

## BAB II

### GENDER DAN BUDAYA SUNDA

#### A. Definisi Gender

Sebelum lebih lanjut mengurai term gender, penting rasanya untuk membedakan antara gender dan seks,<sup>1</sup> mengingat kedua term ini *gender-seks* sering kali digunakan secara tumpang tindih.<sup>2</sup>

Mengutip dari Buku *Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam* terbitan Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI, istilah seks dirujuk pada pengertian jenis kelamin yang mana didasarkan pada perbedaan biologis atau perbedaan yang melekat pada tubuh laki-laki atau perempuan. Seseorang dapat disebut perempuan karena memiliki sejumlah organ perempuan, seperti vagina dan rahim, sehingga ia

---

<sup>1</sup> Mansour Fakih dalam bukunya menulis bahwa membuat perbedaan ini penting sekali karena pemahaman dan perbedaan antara konsep seks dan gender sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini disebabkan karena ada kaitan yang erat antara perbedaan gender dan ketidakadilan gender dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas. (Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), p. 3)

<sup>2</sup> Kekeliruan ini muncul karena term gender dalam arti bahasa disamakan dengan seks/ jenis kelamin, Seperti penerjemahan gender dalam bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia gender diartikan dengan jenis kelamin. Yang kemudian menurut analisis kaum feminis hal inilah yang menyebabkan ketidakadilan gender muncul karena adanya kesalahpahaman terhadap konsep gender yang disamakan dengan konsep seks. Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran* (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2015), p. 1-2.

bisa hamil dan melahirkan, atau payudara sehingga ia bisa menyusui. Sedangkan seseorang dapat dikatakan laki-laki ditandai dengan kepemilikan penis. Dan bila sampai balig memiliki kumis, cambang dan organ laki-laki lainnya. Namun disamping itu, term seks sering pula diartikan sebagai perilaku seksual, seperti berhubungan badan.<sup>3</sup> Selaras dengan hal tersebut Mansour Fakih mendefinisikan bahwa jenis sex (jenis kelamin) adalah pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu.<sup>4</sup>

Sedangkan gender sebagaimana dalam buku Zaitunah Subhan, ia menulis bahwa dalam *Women's studies encyclopedia* gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Ia menambahkan bahwa gender merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya.<sup>5</sup> Sejalan dengan hal tersebut World Health Organization (WHO) memaparkan bahwa gender adalah sifat perempuan dan laki-laki,

---

<sup>3</sup> Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI, *Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama DEPAG RI, 2001), p. 57

<sup>4</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, p. 8

<sup>5</sup> Zaitunah Subhan, *al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, p. 1

seperti norma, peran, dan hubungan antara kelompok pria dan wanita, yang dikonstruksi secara sosial.<sup>6</sup>

Gender merupakan sebuah istilah yang menunjukkan pembagian peran sosial antara laki-laki dan perempuan yang mengacu kepada pemberian ciri emosional dan psikologis yang diharapkan oleh budaya tertentu disesuaikan dengan fisik laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu ia bukanlah konsep yang kodrati atau alami, ia merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural yang telah berproses sepanjang sejarah manusia. Misalnya, perempuan itu lembut, emosional, hanya cocok mengambil peran domestik. Sementara itu laki-laki kuat, rasional, layak berperan di sektor publik.<sup>7</sup> Tak heran jika Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia mendefinisikan gender dengan “Peran dan fungsi yang dikonstruksi masyarakat, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang diharapkan masyarakat agar peran-peran sosial tersebut dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan”.<sup>8</sup>

Pola-pola sosialisasi yang dilakukan secara berbeda antara laki-laki dan perempuan memang telah terjadi sejak lama, baik dikalangan keluarga maupun lingkungan sosial. Anak laki-laki

---

<sup>6</sup> Arif Putra, “Pengertian Gender Menurut WHO, Ternyata Beda Dengan Seks” 08 oktober 2019. <https://www.sehatq.com/artikel/pengertian-gender-dan-perbedaannya-dengan-seks>. (diakses pada 31 Mei 2021)

<sup>7</sup> Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, p. 2-3

<sup>8</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2019* (Jakarta: KEMENPPPA, 2019), p. 4

disosialisasi menjadi sosok yang tangguh, kuat, rasional, berjiwa pemimpin dll. Berbeda dengan perempuan mereka disosialisasi menjadi sosok yang lemah lembut, feminim, keibuan, penurut dan sifat-sifat yang dianggap pantas menurut gender.<sup>9</sup> Sebab sosialisasi gender dengan proses panjang itu akhirnya dianggap sebagai ketentuan tuhan seolah-olah gender adalah bersifat biologis yang tidak bisa diubah-ubah lagi, sehingga perbedaan gender dianggap sebagai kodrat laki-laki maupun kodrat perempuan.<sup>10</sup>

Perbedaan inilah yang menurut Mansour Fakhri menimbulkan ketidakadilan, ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur yang menyebabkan laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Menurutnya ketidakadilan gender termanifestasi dalam berbagai ketidakadilan antara lain: terjadi marginalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan, terjadinya subordinasi pada salah satu jenis kelamin, pelabelan negative (stereotype), kekerasan (violence), menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama (doble burden), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.<sup>11</sup>

Dari paparan di atas penulis menyimpulkan bahwa seks merupakan term yang digunakan untuk membedakan antara laki-

---

<sup>9</sup> Mohamad Heri Azhar, "Bias Gender dalam Penerjemahan: Kajian Hermeneutik Terhadap Terjemahan Tafsir Al-Azhar" (Skripsi Sarjana, Program Sarjana, UIN "Syarif Hidayatullah," Jakarta, 2010), p. 27

<sup>10</sup> Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan dalam Al-Quran dan Para Mufassir Kontemporer* (Bandung: Nusa Cendekia, 2005), p. 31

<sup>11</sup> Mansour Fakhri, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, p.12-13

laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin yang sifatnya *given*, kodrati, yang kita tidak bisa menolak atas pemberian itu. Sedangkan gender merupakan term yang digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan peran, karakter, mentalitas yang dikonstruksi oleh masyarakat, sosial budaya sehingga sifatnya tidak kodrati atau alami dan dari waktu ke waktu tempat ke tempat bisa berubah.

Pengertian di atas sebenarnya datang dari asumsi dasar kesetaraan gender yang dibawa oleh feminisme yang diangkat dari teori *nurture*. Jadi narasi dari manakah asal pembentukan gender apakah terbentuk karena faktor biologis ataukah dari konstruksi sosial, memiliki dua teori: 1). teori *nature*, yang memandang bahwa pembentukan sifat perempuan dan laki-laki ada hubungannya dengan, -bahkan tidak lepas dari- pengaruh perbedaan jenis kelamin (seks). Konsekuensinya, peran gender antara laki-laki dan perempuan akan sulit diubah, karena ia bersifat kodrati. Bentuk fisik pria yang lebih besar dan kekar daripada wanita, misalnya, akan membuatnya memilih pekerjaan yang kasar, sementara wanita yang fisiknya lembut dan lebih lemah akan memilih pekerjaan yang sesuai dengan kondisinya. 2). teori *nurture*, yang menganggap bahwa perbedaan sifat antara perempuan dan laki-laki itu bukan disebabkan oleh perbedaan biologis, melainkan karena adanya sosialisasi atau kulturalisasi (konstruksi sosial). Konsekuensinya, peran gender itu menjadi netral, berubah, dan bisa dipertukarkan. Sebab pada asalnya ia

berasal dari ketiadaan yang kemudian dibentuk oleh sebuah komunitas masyarakat.<sup>12</sup>

## **B. Sejarah Panjang Relasi Gender**

Dalam sejarah peradaban dunia kedudukan wanita selalu mengalami perubahan, adakalanya dihormati namun tak jarang pula diperlakukan dengan sangat buruk. Dalam peradaban Cina misalnya, sebagaimana yang dikatakan Quraish Shihab bahwa dalam peradaban Cina hak hidup wanita berakhir pada saat kematian suaminya. Istri harus dibakar hidup-hidup pada saat mayat suami dibakar. Ia menambahkan bahwa wanita pada masyarakat Hindu ketika itu sering dijadikan sesajen bagi apa yang mereka namakan dewa-dewa. Petuah sejarah kuno mereka mengatakan bahwa "Racun, ular dan api tidak lebih jahat daripada wanita."<sup>13</sup>

Begitu pula dalam peradaban Roma, wanita sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya. Setelah menikah, kekuasaan tersebut berpindah ke tangan sang suami. Kekuasaan ini mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya dan membunuh. Hukum Roma mencabut dan menghilangkan hak-hak

---

<sup>12</sup> M. Hajir Mutawakkil, "Keadilan Islam dalam Persoalan Gender", *Jurnal KALIMAH*, Vol. 12, No. 1, Maret 2014, p. 71

<sup>13</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), p. 294

sipil kaum wanita, dan segala hasil usaha wanita menjadi hak milik keluarganya yang laki-laki.<sup>14</sup>

Yunani Kuno yang merupakan pusat peradaban dan ilmu pengetahuan pada masanya dengan filsuf-filsuf masyhur seperti Plato, Aristoteles, Demosthenes meletakkan kaum wanita pada posisi sangat rendah, perempuan hanya dipandang sebagai alat penerus generasi dan semacam pembantu rumah tangga serta pelepas nafsu seksual laki-laki.<sup>15</sup> Anas Qasim seperti yang dikutip oleh Tri Handayani menyebutkan bahwa kedudukan laki-laki di Yunani sangat perkasa, laki-laki boleh menikahi perempuan tanpa ada batasnya. Kalau sudah dinikahi, perempuan dianggap sebagai milik mutlak laki-laki yang menikahnya. Dalam arti kata, perempuan bisa diperlakukan sesuai dengan kemauan lelaki yang memilikinya.<sup>16</sup>

Bangsa Yahudi walaupun telah lebih maju dari pada bangsa lain di bidang ilmu pengetahuan, namun tetap saja anak-anak perempuan tidak memiliki hak untuk mendapatkan pengetahuan itu. Jika anak-anak perempuan dari kelas atas masih dapat memperoleh pelajaran membaca dan menulis di rumahnya, tidak demikian dengan anak-anak perempuan dari kelas bawah. Mereka hanya dapat memperoleh pengetahuan agama dari ibu

---

<sup>14</sup> Tri Handayanai, Deddi Ilyas, "Isu Gender: Potret Relasi Masa Lampau", p. 3-4

<sup>15</sup> Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, p. 6

<sup>16</sup> Tri Handayanai, Deddi Ilyas, "Isu Gender: Potret Relasi Masa Lampau", p. 4

mereka yang juga bodoh, sambil mengerjakan pekerjaan rumah.<sup>17</sup> Hal ini selaras dengan apa yang terdapat dalam Kitab Perjanjian Lama yang menempatkan perempuan sebagai sumber utama dari kesalahan. Seperti kisah bahwa Hawa merupakan penyebab dikeluarkannya Adam dari surga karena telah merayu Adam untuk ikut serta memakan buah khuldi setelah sebelumnya dia terpesona oleh rayuan iblis. Begitu juga dengan kisah Nabi Luth yang dikisahkan terbuai oleh rayuan perempuan yang mana perempuan itu adalah putrinya sendiri.<sup>18</sup>

Tak berbeda dengan apa yang tertera dalam Kitab Perjanjian Lama, kaum Nasrani dalam Kitab Perjanjian Baru menempatkan perempuan dalam tingkatan yang rendah. Mereka meyakini bahwa perempuan merupakan penyebab utama menjauhnya Adam atau laki-laki dari Tuhan. Mereka menetapkan bahwa satu-satunya jalan menuju kedekatan dengan sang pencipta yaitu dengan menjauhkan diri dari perempuan. Mereka meyakini bahwa Isa (Yesus) yang terbunuh

---

<sup>17</sup> Tri Handayanai, Deddi Ilyas, "Isu Gender: Potret Relasi Masa Lampau", p. 4

<sup>18</sup> Dikisahkan bahwa, Nabi Luth melakukan uzlah ke gunung kemudian dia mendiami gua yang terdapat di gunung tersebut. sebagai seorang anak, putri Nabi Luth memberikan pengabdian dengan mengantar bahan makanan kepada ayahnya. Suatu hari, putri Nabi Luth ini mengajak dan menggodanya untuk ikut serta menikmati bir yang ia bawa. Sehingga pada akhirnya mereka terlena dalam kemabukan, kemudian mereka melakukan tindakan amoral yang pada akhirnya menyebabkan putrinya ini menjadi hamil. Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, p. 5



dalam keadaan tersalib diutus ke bumi untuk menebus dosa-dosa Adam yang disebabkan oleh Hawa.<sup>19</sup>

Kedudukan perempuan Arab pra-Islam tak kalah memprihatinkan, tak keliru jika zaman itu masyhur dengan sebutan zaman jahiliyah, bagaimana tidak seorang suami jika istrinya melahirkan anak perempuan akan begitu sangat marah anak perempuannya mereka kubur hidup-hidup, karena anak perempuan mereka anggap sebagai aib. Ada pula yang memeliharanya namun diperlakukan secara tidak adil dan jauh dari nilai-nilai kemanusiaan.<sup>20</sup> Kezaliman ini diabadikan oleh Allah dalam Qs. al-Nahl: 58.

Bagai hujan yang membasahi ladang kala kemarau, begitu sekiranya kata yang dapat menggambarkan situasi yang saat itu terjadi. Islam membawa angin sejuk untuk peradaban Arab juga umat manusia, tercatat bagaimana Rasulullah menjadi reformer tatanan sosial yang besar, tradisi-tradisi jahiliyah, praktek-praktek kejahatan yang selama ini marak dipertontonkan tidak lagi terlihat di dalam masyarakat Arab, baik dalam bidang sosial, politik, budaya maupun ekonomi, nilai-nilai keadilan senantiasa dijunjung tinggi oleh Rasulullah. Tak terkecuali kaum perempuan, setelah datangnya Islam kaum perempuan mendapat tempat yang sama dengan laki-laki, pembunuhan bayi perempuan

---

<sup>19</sup> Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, p. 6

<sup>20</sup> R. Magdalena, "Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah: Studi Tentang Perempuan dalam Masyarakat Islam", *Harkat Al-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. II, No. 1, 2017 p. 21

yang sebelumnya marak dilakukan kini dilarang keras, perempuan kini mendapat hak waris dari suami juga dari keluarganya, juga diberikan kebebasan menentukan pilihan.

Dalam kehidupan rumah tangga misalnya, nilai-nilai keadilan selalu dijunjung tinggi oleh Rasulullah, banyak kisah menyebutkan bahwa dalam kehidupan rumah tangga Rasulullah tak segan-segan melakukan pekerjaan rumah, pekerjaan yang saat itu bahkan juga saat ini, dianggap sebagai “kewajiban” seorang istri, seperti menyapu, menjahit baju yang sobek, atau memeras susu kambing. Tak hanya itu Rasulullah memberikan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat.<sup>21</sup> Masih banyak lagi kisah-kisah Rasulullah bersama istri-istrinya yang memperlihatkan bahwa hubungan yang setara antara laki-laki dan perempuan benar-benar dipraktikkan.

Kontribusi perempuan dalam penyebaran dakwah Islampun tak dapat dilupakan, telah kita ketahui bersama bagaimana sumbangsih Siti Khadijah ra sebagai seorang saudagar perempuan yang sumbangan finansialnya sangat penting bagi tegaknya dakwah Islam. Dalam dunia pendidikan nama Aisyah ra. tak dapat dilewatkan mengingat bagaimana jasanya dalam mendidik umat Islam, ia terkenal sebagai guru para sahabat, ahli

---

<sup>21</sup> Ketika keluarga mereka diuji dengan kehidupan yang sulit dalam menjalani bahtera rumah tangga, Rasulullah memberi kebebasan kepada para istrinya untuk menjatuhkan pilihan, apakah bercerai atau tetap setia mendampingi. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2019*, p. 78

ilmu agama, beliau juga banyak meriwayatkan hadits. Tak hanya itu dalam kancah peperanganpun keterlibatan perempuan ditunjukkan, hal ini dapat dilihat dari perkataan Ummu Athiyah yang diriwayatkan oleh Muslim<sup>22</sup>. Selain itu ada Ummu Umarah dalam Perang Uhud yang kemahirannya menggunakan senjata melebihi kebanyakan laki-laki diakui oleh Rasulullah, ada juga Asma bin Yazid al-Anshariyah, Naseebah al-Maziniah dan Azdab binti al-Harits. Pun begitu dalam ranah publik, masjid pertama yang dibangun Rasul di Madinah saat itu menyatu dengan tempat tinggal istri-istri beliau. Bahkan kamar Aisyah ra. Bersebelahan langsung dan memiliki pintu penghubung dengan masjid tersebut. menurut Tim PPBA Depag RI hal ini menandakan bahwa Rasulullah mendukung keterlibatan perempuan di ranah publik, yang mana pada saat itu masjid tidak hanya menjadi tempat shalat tetapi juga dijadikan tempat menjalankan aktivitas lainnya.<sup>23</sup> Catatan sejarah membuktikan bagaimana peran wanita tak kalah penting dalam penyebaran dakwah Islam, hal ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan perempuan pada tempat yang penting, jauh berbeda dengan sebelumnya yang hanya dianggap sebagai budak bagi kaum laki-laki.

---

<sup>22</sup> “Ummi Athiyah ra. Berkata: ‘saya ikut berperang bersama Rasulullah tujuh kali. Dalam kendaraan saya berada di belakang mereka (kaum laki-laki), membuatkan makanan untuk mereka, mengobati mereka yang terlukaserta merawat mereka yang sakit.’” (H.r. Muslim)

<sup>23</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2019*, p. 80-81

### C. Akar Sejarah Gerakan Gender

Gender dalam pengertian gerakan keperempuanan (feminisme)<sup>24</sup>, awal kali muncul di Amerika sekitar abad XIX dan awal abad XX M. Gerakan ini difokuskan untuk suatu isu yaitu untuk mendapatkan hak memilih (*the right to vote*). Setelah tujuan itu tercapai pada tahun 1920, gerakan ini pun tenggelam. Lalu kedudukan perempuan hingga tahun 1950-an tidak pernah lagi digugat. Pada tahun 1960 bersamaan dengan gerakan liberal muncul dan puncaknya ketika buku *The Feminine Mystique*<sup>25</sup> yang ditulis oleh Betty Friedan, gerakan feminisme menuai zamannya. Gerakan feminisme menjadi suatu kejutan besar bagi

---

<sup>24</sup> Feminisme berasal dari bahasa latin femina atau feminus yang merupakan kombinasi dari kata fe berarti iman dan mina atau minus yang artinya kurang, jadi femina artinya kurang iman. Penamaan ini membuktikan bahwa di Barat perempuan dianggap sebagai makhluk yang kurang iman, dalam pengertian makhluk sekunder atau kedua setelah laki-laki. Tidak heran dalam sejarahnya di Barat, perempuan sering kali menjadi korban inquisisi dan juga perkosaan. Konsepsi yang merendahkan tersebut menghasilkan suatu kesadaran sosial dan gerakan untuk melawan perlakuan diskriminatif tersebut. Feminisme adalah sebuah paham yang meyakini bahwa perempuan seharusnya mempunyai hak yang sama (equal) dengan laki-laki. M. Hajir Mutawakkil, "Keadilan Islam dalam Persoalan Gender", p. 26

<sup>25</sup> Buku yang diterbitkan pada tahun 19 februari 1963 oleh W.W. Norton dan ditulis oleh Betty Friedan, buku ini dianggap sebagai permulaan merebaknya feminisme arus kedua di Amerika serikat. Pada tahun 1957, frienda diminta untuk mengadakan survey kepada teman-teman sekelasnya saat di Smith College untuk reuni peringatan ke-15 mereka. Hasilnya, ia menemukan bahwa beberapa diantara temannya tidak bahagia dengan kehidupan mereka sebagai ibu rumah tangga, hal itu membuatnya tertarik untuk mulai meneliti untuk *The Feminine Mystique*, ia melakukan wawancara dengan ibu-ibu rumah tangga lainnya, serta meneliti psikologi, media dan periklanan. Awalnya ia ingin menerbitkan artikel tentang buku tersebut, namun tak ada majalah yang tertarik menerbitkannya. Tak disangka pada tahun 1964, *The Feminine Mystique* menjadi buku non-fiksi dengan penjualan terbaik dengan lebih dari sejuta salinan terjual. "The Feminine Mystique" id.m.Wikipedia.org. (diakses pada 03 Maret 2021)

masyarakat karena ia karena ia memberikan kesadaran baru, terutama bagi kaum perempuan bahwa peran tradisional perempuan ternyata menempatkan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan, yakni peran subordinasi.<sup>26</sup> Gerakan ini kemudian merambat ke Eropa, Kanada, Australia dan kini telah menjadi gerakan global.<sup>27</sup>

Di Indonesia wacana gender mulai dikenal dan dikembangkan di tahun 80-an, dan dan memasuki isu keagamaan di tahun 90-an, sejalan dengan beberapa karya terjemahan berprespektif gender dalam dalam mengkaji kesetaraan gender, seperti buku-buku yang ditulis oleh Aminah Wadud Muhsin, Fatima Mernissi dan Riffat Hasan dan Zafrullah Khan.<sup>28</sup> Mansur Fakih menyatakan bahwa gerakan feminisme di Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga dasawarsa. Dasawarsa pertama (tahun 1970-an) merupakan tahapan “pelecehan“. Selama tahun 1975-1985 hampir semua aktivis LSM menganggap masalah gender bukan masalah penting, bahkan banyak yang melakukan pelecehan. Periode dasawarsa kedua (1985-1995) merupakan dasawarsa pengenalan dan pemahaman dasar tentang apa yang dimaksud dengan analisis gender dan mengapa isu gender menjadi masalah pembangunan. Berbagai tantangan muncul dalam dasawarsa

---

<sup>26</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin, “Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam”, *Jurnal Al-Ulum*, Volume. 13 Nomor 2, Desember 2013, p. 491-512, p. 502-503. Lihat juga Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, p. 106-107

<sup>27</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, p. 107

<sup>28</sup> Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir*, p. 6-7

kedua, misalnya, tantangan dari pemikiran dan tafsiran keagamaan yang patriarki. Sehubungan dengan pemikiran dan tafsiran keagamaan tersebut diperlukan berbagai kajian terhadap ajaran-ajaran agama yang bias gender. Tantangan pada tahap dasawarsa ketiga adalah tantangan gerakan kilas balik dari aktivis, baik laki-laki maupun kaum perempuan. Artinya, masalah ketidakadilan gender telah mencapai puncak dinamikanya dan selanjutnya mulai dirasakan adanya persoalan yang ditimbulkan dan harus dihadapi. Salah satu reaksinya adalah masalah gender dianggap bukan masalah lagi sehingga nasibnya akan sama dengan analisis kelas, diabaikan dan dianggap tidak relevan.<sup>29</sup>

#### **D. Gender dalam Perspektif Feminis Islam**

Dalam dunia Islam gerakan gender (feminisme) awal mula dikenal kemungkinan awal abad 20 lewat pemikiran-pemikiran para tokoh yang dikenal dikenal sebagai perintis-perintis besar dalam menumbuhkan kesadaran atas persoalan-persoalan sensitif gender, termasuk dalam melawan kebudayaan dan ideologi masyarakat yang memarginalkan perempuan seperti Aisyah Taymuniyah (penulis dan penyair Mesir), Zainab Fawwaz, Rokeya Sakhawat Hosein, Fatma Aliye (Turki), Taj Sultanah (Iran), dll.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, p. 160-162

<sup>30</sup> Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan dalam Al-Quran dan Para Mufassir Kontemporer*, p. 45

Dalam pandangan feminis muslim kesetaraan gender tidak semata-mata melihat dengan cara bahwa apa yang dilakukan pria juga bisa dilakukan wanita, namun kesetaraan gender dikembalikan pada nilai-nilai agama.<sup>31</sup> Sebagaimana Fatima Mernissi<sup>32</sup> ia melihat permasalahan dengan pendekatan yang mempraktekan toleransi, bukannya membenaran diri sendiri.

Feminis muslim menggugat pembagian kerja laki-laki dan perempuan yang diskriminatif. Lebih lanjut mereka menyatakan bahwa perjuangan perempuan tidak hanya mencari ruang di area publik, tetapi juga menyadarkan perempuan dan laki-laki bahwa kerja domestik adalah sesuatu yang patut dihargai. Pekerjaan rumah tangga bukan merupakan kewajiban perempuan saja, laki-laki pun harus disadarkan akan tanggung jawabnya dalam rumah tangga. Tak hanya itu mereka melegitimasi seruan tentang hak pendidikan dan kerja bagi kaum perempuan dengan

---

<sup>31</sup> Free Hearty, *Keadilan Gender: Perspektif Feminis Muslim dalam Sastra Timur Tengah* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), p. 31

<sup>32</sup> Fatima Mernissi dilahirkan di kota Fez, Maroko Utara pada tahun 1940. Ia berasal dari keluarga kelas menengah disebut *harem*, dalam lingkungan *harem* tersebut kegelisahan intelektualnya bermula. Bersama sepupunya (Chama), Mernissi kecil selalu bertanya tentang *harem*, atau makna keterkungkungan dalam *harem*. Sebagian anggota keluarganya (yang perempuan) menganggap *harem* sebagai hal yang baik. Sebagian lagi, termasuk ibunya yang sering melakukan protes terhadap pemisahan ruangan antara keluarganya dan keluarga pamannya, merupakan kelompok anti *harem*. Secara langsung maupun tidak, tindakan ibunya tersebut menanamkan kepadanya gagasan pembebasan dan pemberontakan perempuan. M. Rusydi, "Perempuan di Hadapan Tuhan: Pemikiran Feminisme Fatima Mernissi", *Jurnal An-Nisa*, Vol. 7, No. 2, Desember 2012: 73-86, p. 74

mengembangkan keteladanan perempuan pada awal Islam untuk memperkuat seruan ini.<sup>33</sup>

Para feminis muslim mempunyai gagasan yang sama tentang keberadaan manusia. Mereka percaya bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai derajat dan posisi yang sama, sebagaimana yang diungkapkan al-Qur'an. Qs. al-Ahzab: 35 dan al-Hujurat: 13. Kedua ayat ini dengan jelas menerangkan mengenai keberadaan manusia di mata Tuhan. Menurutny ayat ini menunjukkan cara untuk mendapat pemahaman bahwa tidak ada perbedaan secara individu selain taqwa.<sup>34</sup>

Narasi “seorang istri tidak boleh menolak apapun yang dikehendaki suaminya selama kehendak itu tidak bertentangan dengan kehendak Allah swt.” dalam pandangan feminis muslim dianggap sebagai suatu sikap penindasan terhadap kaum perempuan, karena pada kenyataannya banyak faktor yang bisa muncul dan membuat seorang istri tidak mampu secara fisik dan psikis melayani suami. Kondisi ini yang kemudian memunculkan kekerasan dalam rumah tangga.<sup>35</sup>

Para feminis Muslim melakukan penyelidikan bahwa penafsiran, interpretasi, pemahaman dan pemikiran teks-teks agama memberi peran penting dalam membentuk budaya

---

<sup>33</sup> Free Hearty, *Keadilan Gender: Perspektif Feminis Muslim Dalam Sastra Timur Tengah*, p. 35

<sup>34</sup> Free Hearty, *Keadilan Gender: Perspektif Feminis Muslim Dalam Sastra Timur Tengah*, p. 42

<sup>35</sup> Free Hearty, *Keadilan Gender: Perspektif Feminis Muslim dalam Sastra Timur Tengah*, p. 39-40



patriarki. Mereka melakukan dekonstruksi pada penafsiran al-Qur'an yang sarat dengan patriarki. Dengan pandangan kritis yang tidak berhenti pada satu makna, mereka menelusuri sejarah budaya dan sebab turunnya ayat.<sup>36</sup> Penafsiran memang tidak lepas dari ruang sosial, dimana dan oleh siapa tafsir itu ditulis. ruang sosial ini dengan keragaman problem dan dinamikanya, disadari atau tidak, selalu saja akan mewarnai karya tafsir, sekaligus merepresentasikan kepentingan dan ideologi yang ada.<sup>37</sup> Hal inipun dikemukakan oleh Ignaz Goldziher, setiap arus pemikiran yang muncul dalam perjalanan sejarah Islam senantiasa cenderung mencari justifikasi kebenaran bagi dirinya pada al-Qur'an dan menjadikan al-Qur'an sebagai sandaran untuk menunjukkan kesesuaian pemikirannya dengan Islam dan dengan apa yang dibawa Rasulullah.<sup>38</sup> Oleh karena itu ia yakin bahwa tafsir dalam khazanah intelektual Islam tidak dapat dilepaskan dari tujuan, kepentingan dan tendensi tertentu. Fakta tentang bagaimana masing-masing sekte atau mazhab dalam Islam saling memperebutkan klaim kebenaran Tuhan (yang bahkan saling mengkafirkan) merupakan bukti yang tidak dapat disangkal.

Fatima Mersnissi sebagaimana yang dikatakann oleh M. Rusydi, dalam menanggapi masalah seperti ini, langkah awal

---

<sup>36</sup> Free Hearty, *Keadilan Gender: Perspektif Feminis Muslim dalam Sastra Timur Tengah*, p. 41

<sup>37</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafisr Indoesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: Lkis, 2013), p. 319

<sup>38</sup> Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir: Dari Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003), p. 3

yang dilakukannya ialah melihat bagaimana isu tersebut jika dilihat dalam sudut pandang al-Qur'an. Kemudian mencari hadits manakah yang bertentangan dan melakukan kritik terhadap hadits tersebut baik kritik sanad maupun matan, dengan melihat siapa yang meriwayatkan hadits tersebut dan menyelidiki konteks historis ketika Nabi menyampaikan hadits tersebut, juga konteks historis ketika hadits tersebut dikemukakan perawinya. Contohnya dalam masalah pelarangan wanita menjadi pemimpin, yang kemudian ia menyimpulkan bahwa hadits yang terdapat dalam sahih Bukhari dan diriwayatkan oleh Abu Bakrah yang berbunyi "Barang siapa menyerahkan urusan kepada kaum wanita, maka mereka tidak akan mendapatkan kemakmuran", bertentangan dengan prinsip-prinsip kesejajaran dan keadilan yang mendasar yang merupakan landasan Islam itu sendiri. Selain itu ia memperkuat kritiknya dengan pendapat Syeikh Gazzali berkenaan dengan Qs. al-Naml: 23<sup>39</sup>, mengenai kisah Ratu Saba, yang mana ia digambarkan sebagai perempuan yang menggunakan kekuasaan dengan sebaik-baiknya untuk membimbing rakyatnya agar patuh kepada Nabi Sulaiman. Oleh karena itu, ia menjadi model peranan yang amat positif dari seorang perempuan yang menjadi kepala negara. Gazzali mengemukakan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang didasarkan pada wahyu, oleh karena itu levelnya lebih tinggi daripada hadits. Belum lagi ketika melihat konteks historis dan

---

<sup>39</sup> "kudapati ada seorang perempuan yang memarintah mereka dan dia dikarunia segala sesuatu; da ia mempunyai singgasana yang besar"

perawi hadits tersebut.<sup>40</sup> Mernissi dengan detail mengkritik dan menganalisa hadits yang dirasa misoginis dan merendahkan kaum perempuan. Mernissi terkenal dengan pendapatnya “jika hak-hak perempuan merupakan masalah bagi kaum laki-laki modern. Hal itu bukan karena al-Qur’an ataupun Nabi, bukan pula karena tradisi Islam melainkan hak-hak tersebut bertentangan dengan kepentingan kaum elit laki-laki.

Sementara itu Mansour Fakih menyatakan bahwa perlu ada metode pendekatan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang bisa dipergunakan untuk memahami bagaimana ajaran moral agama, karena inti ajaran al-Qur’an adalah menegakkan prinsip keadilan, yang menurutnya tentu berhubungan dengan ayat yang menyangkut gender. Hal ini berlaku untuk ayat yang bersifat *dhanny* (dalil yang kata-katanya atau ungkapan kata-katanya memberikan kemungkinan-kemungkinan arti dan maksud. Tidak menunjukkan kepada satu arti dan maksud tertentu), memahaminya diperlukan pisau analisis yang harus dipinjam dari ilmu-ilmu lainnya, termasuk meminjam pisau analisis gender. Dengan begitu pemahaman atau tafsiran terhadap ajaran keadilan prinsip dasar agama akan berkembang sesuai dengan pemahaman atas realitas sosial, karena sesungguhnya

---

<sup>40</sup> M. Rusydi, “Perempuan di Hadapan Tuhan: Pemikiran Feminisme Fatima Mernissi”, p. 78-80

prinsip dasar seruan agama Islam untuk menegakkan keadilan tetap relevan.<sup>41</sup>

### **E. Kedudukan Perempuan dalam Budaya Sunda**

Dalam catatan sejarah sejatinya perempuan Sunda memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Dari folklor dan naskah filologi yang ditulis oleh perempuan Jawa Barat, mayoritas terlihat bagaimana perempuan Sunda kuno memiliki citra yang baik, posisi yang terhormat, dan setara dengan laki-laki. Bahkan menurut Isti'anah dalam jurnalnya menyebutkan bahwa pada masa Sunda kuno pernah berkembang budaya matriarkhi dimana perempuan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari laki-laki.<sup>42</sup>

Dalam kebudayaan Sunda misalnya, ada Dewi Sri atau dikenal juga dengan Nyi Pohaci merupakan salah satu legenda perempuan dalam mitologi Sunda juga Jawa, legenda ini menyimbolkan bagaimana perempuan begitu dihormati dan dihargai. Dalam kepercayaan karuhun Sunda Dewi Sri dilambangkan sebagai perempuan yang mempunyai wujud berupa padi. Ia sangat dihormati karena dianggap sebagai perempuan yang telah memberikan kehidupan berupa makanan pokok beras (padi). Bahkan di Baduy Kanekes, Dewi Sri atau yang lebih dikenal dengan Nyi Pohaci menjadi pusat dan fokus

---

<sup>41</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, p. 135-136

<sup>42</sup> Isti'anah, "Perempuan dalam System Budaya Sunda: Peran dan Kedudukan Perempuan di Kampung Geger Hanjuang Leuwisari Tasikmalaya", p, 196

pemujaan dalam kehidupan sehari-hari yang bermata pencaharian berladang menanam padi.<sup>43</sup> Tak hanya Dewi Sri yang mendapat penghormatan yang tinggi, dalam pelaksanaan ritualpun seperti yang diselenggarakan di Komunitas Adat Banceuy Kabupaten Subang, Jawa Barat, peran perempuan terasa menonjol dalam prosesi Tari Gembyung dengan beberapa sinden dan penari remaja putri, prosesi *helaran* (iring-iringan) dengan membawa nampan berisi rangkaian padi di kepala, serta prosesi *nutu*, menumbuk padi dengan lesung dan alu. Peran perempuan yang lebih dominan dalam ritual ini menjadi simbol penghargaan yang tinggi bagi perempuan.<sup>44</sup>

Tak hanya itu, konsep Ambu<sup>45</sup> (Ibu) dalam kepercayaan masyarakat Kanekes atau Baduy mendudukan perempuan pada posisi yang penting. Dalam kepercayaan mereka Ambu mempunyai fungsi dan peran yakni sebagai pemelihara, pengayom, dan pelindung, tidak hanya dalam kehidupan sehari-

---

<sup>43</sup> Jajang A. Rohmana, Ernawati, "Perempuan dan Kearifan Lokal: Performativitas Perempuan dalam Ritual Adat Sunda", *Jurnal Musawa*, Vol. 13, No. 2, Desember 2014, p. 154-155

<sup>44</sup> Jajang A. Rohmana, Ernawati, "Perempuan dan Kearifan Lokal: Performativitas Perempuan dalam Ritual Adat Sunda", p. 152

<sup>45</sup> Konsep Ambu digunakan baik dalam tataran mikrokosmos (rumah tangga) maupun dalam tataran makrokosmos (alam semesta). Dalam kehidupan sehari-hari Ambu memiliki peran ganda: dirumah tangga sebagai ibu dan istri yang mengabdikan hari-harinya untuk keluarga. Dan juga di ladang, Ambu memegang peran penting dalam menjaga dan memelihara padi. Dalam tataran makrokosmos Ambu merupakan penguasa dan pengayom dunia. Fungsi dan peran Ambu dalam kedua tataran tersebut mirip, yakni sebagai pemelihara, pengayom, dan pelindung. Oleh karena itu, sosok Ambu dalam masyarakat Baduy sangat dihormati. (Baiq Setiani, "Fungsi dan Peran Wanita dalam Masyarakat Baduy", *Lex Jurnalica* Vol. 3 No. 3 Agustus 2006, p. 159)

hari dalam keluarga dan ladang tetapi juga merupakan penguasa dan pengayom dunia. Oleh karena itu bagi mereka perempuan tidak menjadi “bawahan” laki-laki, tetapi berada dalam posisi yang lebih terhormat, karena menghormati perempuan berarti pula menghormati Ambu.<sup>46</sup>

Tidak hanya Dewi Sri dan konsep Ambu, masih banyak konsep dan legenda cerita perempuan lain dalam kebudayaan Sunda yang mengisyaratkan bahwa perempuan Sunda sejatinya mempunyai kedudukan tinggi dihormati juga dihargai. Penghormatan ini pula ditunjukkan oleh adanya istilah sunda yang menyimbolkan sikap menghormati perempuan (Ibu) tampak dari nama atau istilah beberapa panutan yang disebut indung seperti “*indung beurang*” (dukun beranak), “*indung suku*” ibu jari, “*indung pare*” (padi yang paling dulu masak dan dituai). Selain itu peribahasa<sup>47</sup> atau tradisi lisan sunda mengisyaratkan penghormatan terhadap perempuan, seperti dalam ungkapan “*indung tunggul rahayu, bapa tangkal darajat. Nya munjung ka indung, nya muja kudu ka bapa*” artinya ibu pokok kesejahteraan

---

<sup>46</sup> Baiq Setiani, “Fungsi dan Peran Wanita dalam Masyarakat Baduy”, p. 159

<sup>47</sup> Menurut para peneliti, peribahasa dapat menjadi alat ukur yang nyata untuk melihat identitas sebuah kelompok masyarakat. Oleh karena itu, peribahasa dapat membantu seseorang untuk memahami sebuah budaya. Dan budaya merupakan kesatuan dari pola pikir, praktek, dan pengalaman yang diturunkan secara turun temurun sehingga menjadi identitas. (Farieda Ilhami Zulaikha, Sundari Purwaningsih, “Representasi Identitas Perempuan dalam Ranah Domestik- Sebuah Kajian Semiotika Budaya pada Peribahasa Sunda”, *Jurnal Nusa*, Vol. 14 No. 3 Agustus 2019, p. 342

dan bapak pembawa derajat kehidupan.<sup>48</sup> Masih banyak lagi hal-hal yang mengidentifikasi bahwa perempuan Sunda begitu dihormati dan dihargai.

Namun, seiring berjalannya waktu, tepatnya pada zaman feodal (abad ke-19 dan awal abad ke-20) kedudukan wanita mengalami pergeseran, kedudukannya sangat lemah, dipinjamkan, diperjual belikan, ditukar dengan barang dan tidak ada harganya.<sup>49</sup> Budaya Sunda telah banyak berinteraksi dengan budaya lain, yang menyebabkan terjadi dinamika atau perubahan tertentu dalam budaya itu sendiri. Faktor budaya patriarki yang mulai masuk kedalam kebudayaan Sunda, melalui dua model penjajahan. Penjajahan yang pertama ialah penjajahan Belanda dan Jepang. Penjajahan tersebut telah mengubah pola pikir orang Sunda sedemikian rupa. Sunda yang sebelumnya menjunjung tinggi perempuan tergerus budaya asing yang menempatkan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Penjajahan yang kedua ialah penjajahan Mataram terhadap kultur dan politik Sunda (kontak dengan budaya Jawa).<sup>50</sup> Ada pula yang menyebutkan bahwa hal ini akibat dari kontak dengan budaya Arab jahiliyah

---

<sup>48</sup> Itje Marlina, “Kedudukan Wanita Menak dalam Struktur Masyarakat Sunda (Studi Kasus di Kota Bandung)”, p. 191

<sup>49</sup> Itje Marlina, “Kedudukan Wanita Menak dalam Struktur Masyarakat Sunda (Studi Kasus di Kota Bandung)”, p. 192

<sup>50</sup> <https://www.ciptamedia-dev.netlify.com/hibahcme/565>, diakses pada Sabtu, 26 Oktober 2019, lihat juga Isti'anah, “Perempuan dalam System Budaya Sunda: Peran dan Kedudukan Perempuan di Kampung Geger Hanjuang Leuwisari Tasikmalaya”, p. 202

yang masuk seiring dengan masuknya penyebaran agama Islam di wilayah Pasundan.<sup>51</sup>

Dalam dunia kesusastraan Sunda misalnya, terdapat cerpen berjudul “Si Bocokok”, Heni Haryani menganalisa bahwa dalam cerpen ini terdapat teks-teks yang dapat menjadi representasi penerapan budaya patriarki yang kuat. Hal ini ditunjukkan dalam penggunaan kalimat, adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan (istri) menurutnya terjadi dalam beberapa hal, antara lain dalam deklaratif (pernyataan), pertanyaan retorik, penggunaan pribahasa dan metafora. Selain itu, berdasarkan analisisnya dalam cerpen ini teridentifikasi pula akses penerapan patriarki, yaitu adanya pembatasan ruang gerak wanita, eksploitasi tenaga kerja, dominasi laki-laki yang begitu kuat sangat jelas tergambar. Hal ini menggambarkan termarginalnya perempuan yang tidak disadari oleh para perempuan itu sendiri.<sup>52</sup>

Farieda Ilhami Zulaikha dan Sundari Purwaningsih melakukan pengkajian mengenai identitas perempuan di ranah domestik dalam peribahasa Sunda dengan memakai analisis

---

<sup>51</sup> Isti'anah, “Perempuan dalam System Budaya Sunda: Peran dan Kedudukan Perempuan di Kampung Geger Hanjuang Leuwisari Tasikmalaya”, p, 201

<sup>52</sup> Heni Haryani, “Perempuan dalam Budaya Patriarki: Kajian Semiotika Sosial dalam Cerpen Sunda Berjudul “Si Bocokok””, *Jurnal Ensains*: Vol. 3 Nomor. 1 Januari 2010, p. 15



semiotika budaya<sup>53</sup>, keduanya menyimpulkan bahwa secara tidak langsung masyarakat Sunda mengesahkan konstruksi perempuan ideal untuk menjadi seorang istri yang erat kaitannya dengan dapur, dandan dan ranjang. Perempuan dinilai ideal jika memiliki paras yang cantik, porsi badan yang proporsional, pintar masak, menurut kepada suami dan melayani suami lahir batin namun tidak berlaku sebaliknya. Selain hilangnya kuasa atas diri, konstruksi budaya yang tercermin dalam peribahasa Sunda membentuk perempuan menjadi submisif, lemah, dan tidak mandiri secara finansial.

Pada perkembangan selanjutnya, berdasarkan penelitian Isti'anah kedudukan perempuan dewasa ini mengalami pergeseran kembali, saat ini banyak perempuan yang menuntut ilmu dan berkiprah di ruang publik, bahkan saat ini tak sedikit pula perempuan yang berperan sebagai pencari nafkah, namun disamping itu ia juga menjadi pelayan bagi anggota keluarga, dalam artian lain dalam ruang lingkup rumah tangga posisinya tetap berada di bawah laki-laki.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Farieda Ilhami Zulaikha, Sundari Purwaningsih, "Representasi Identitas Perempuan dalam Ranah Domestik- Sebuah Kajian Semiotika Budaya pada Peribahasa Sunda", p. 341-351

<sup>54</sup> Isti'anah, "Perempuan dalam System Budaya Sunda: Peran dan Kedudukan Perempuan di Kampung Geger Hanjuang Leuwisari Tasikmalaya", p, 198

## F. Dialektika Tafsir dan Budaya Sunda

Islah Gusmian dengan meminjam distingsi Fadlou Shahedina menyatakan bahwa penyebaran Islam telah mengalami dua proses,<sup>55</sup> 1). Proses adopsi (to adopt) elemen-elemen kultur lain, dalam hal ini kultur Nusantara 2). Pada saat yang sama terjadi seleksi atau adaptasi (to adapt) kultur luar tersebut dengan nilai-nilai kultur internal sehingga Islam di Indonesia sebetulnya bukanlah Islam murni persis dengan Islam di semenanjung Arabia. Dengan mengalami dua proses kultural ini Islam di Indonesia mempunyai kekhasan sendiri dalam proses pergumulannya dengan budaya Indonesia.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafisr Indoesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, p. 15

<sup>56</sup> Dalam metode dakwah Islam oleh Walisongo misalnya, para wali mengkolaborasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal atau nilai-nilai kearifan lokal. Pola komunikasi dakwah walisongo ini bukan dalam bentuk komunikasi mengajak, namun dalam bentuk mengkomunikasikan kebudayaan baru yang memerankan tradisi lama yang telah berlangsung di Nusantara. Metode dakwah ini terbukti lebih mudah mendapat respon dari masyarakat, mengingat sebelum kedatangan Walisongo penyebaran Islam masih menggunakan sistem dakwah dengan pola mengajak komunitas masyarakat dari berbagai kepercayaan untuk mengikuti ajaran Islam, dan ketika itu Islam kurang mendapat perhatian masyarakat. Karena kondisi masyarakat sebelum Walisongo masih kuat mengikuti tradisi ajaran nenek moyang, sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh ajaran kepercayaan lain. (Yuliatun Tajuddin, "Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah", *Jurnal Addin*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014), p. 368-369. Sunan Kalijaga, beliau mendakwahkan Islam dengan memasukkan pengaruh Islam kepada kebiasaan orang Jawa. Kecintaan orang Jawa terhadap wayang, menyebabkan beliau memasukkan hikayat-hikayat Islam terhadap permainan wayang. Begitupun dengan Sunan Muria, ia menyebarkan Islam dengan pendekatan yang sama dengan Sunan Kalijaga. Tradisi yang ada bukan dimusnahkan, tetapi diberi warna Islam. Seperti upacara selamatan yang dilakukan orang Jawa waktu itu tetap dipelihara. (Dewi Evi Anita, "Walisongo Mengislamkan Tanah Jawa", *Jurnal Wahana Akadmika*, Vol. 1 No. 2, Oktober 2014, 243-266, p. 259-260). Berkenaan dengan hal ini, muncullah narasi Islam Nusantara, dengan berbagai

Dalam kaitannya dengan budaya Sunda, kaum Muslim Sunda menerima identitas keislaman dan kesundaan sebagai dua eksistensi yang saling mengisi dan beradaptasi. Islam yang semula berasal dari jazirah Arab sudah melebur dan merasuk (*awor, nyosok jero*) ke dalam identitas Sunda. Sunda Ngislam, Islam Nyunda.<sup>57</sup> Sulit kiranya memisahkan keduanya. Islam diadaptasikan ke dalam wujud kehidupan keagamaan yang bernuansa budaya Sunda. Sebaliknya aktifitas budaya orang

---

kontroversinya. Ada yang menolak dengan alasan karena Islam itu hanya satu, yaitu Islam yang diajarkan oleh Nabi. Disamping itu banyak pemikir Islam yang menerima identitas Islam Nusantara itu. Mereka berkeyakinan, Islam hanya satu itu benar secara substantif, tetapi ekspresinya beragam sekali, termasuk Islam Nusantara. Islam Nusantara adalah paham dan praktek keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syari'at dengan realitas dan budaya setempat (Muhajir). (Mujamil Qomar, "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengalaman Islam", *Jurnal El Harakah* Vol.17 No.2 Tahun 2015, p. 200

<sup>57</sup> Adapula Istilah *Sunda teh Islam, Islam teh Sunda* yang diperkenalkan oleh Haji Endang Saefudin Anshari. Pengungkapan istilah ini terinspirasi dari fenomena masyarakat Sunda yang menerima Islam dengan suka cita dan melaksankannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bukan tanpa alasan, ketika Islam mulai didakwahkan di tatar Sunda ia dihadapkan dengan kepercayaan yang telah ada yaitu Jati Sunda atau Sunda Wiwitan (monoteisme), kepercayaan sebelum datangnya kepercayaan Hindu dan Budha di Tatar Sunda. Ketika Islam masuk ke Tatar Sunda, kepercayaan akan adanya Nu Kawasa (al-Qadir) kembali mendapat posisinya kembali. Jika pada masa Hindu dan Budha masyarakat Sunda dipaksa untuk meyakini begitu banyak dewa impor dari India, maka ketika Islam datang, keyakinan adanya sang penguasa Alam Raya kembali muncul dan bertemu pada satu titik yaitu penyembahan terhadap satu Tuhan. (Abdurrahman MBP, "Rekonstruksi "Islam Teh Sunda, Sunda Teh Islam", *Jurnal Asy-Syari'ah* Vol. 17 No. 1, April 2015, p. 20-21)

Sunda banyak dibentuk dan dipengaruhi pula oleh nilai-nilai ajaran Islam.<sup>58</sup>

Hal ini terjadi pula pada kitab suci, sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia, maka interpretasinya tidak dapat dipisahkan dari campur tangan manusia dan kebudayaannya. Islah Gusmian dalam bukunya menyatakan bahwa teks al-Qur'an merupakan bentuk representasi dan keterwakilan budaya masyarakat dimana teks diproduksi.<sup>59</sup> Maka begitupun dengan interpretasinya, keragaman budaya menyebabkan interpretasi atau penafsiran terhadap al-Qur'an menjadi beragam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa memahami tafsir al-Qur'an tidak bisa lepas dari persoalan budaya, wilayah geografi dan psikologi dan tradisi masyarakat yang menjadi audiens pertama dimana tafsir itu muncul.

Nashr Hamid Abu Zaid dalam bukunya menulis bahwa bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan, kedudukannya sangat penting dalam proses penyampaian makna-makna kultural. Ia melanjutkan bahwa ketika sebuah bahasa melebur dalam tafsir al-Qur'an, maka secara otomatis ia tak bisa dilepaskan dari nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut. Bahasa bisa membentuk realitas dan sebaliknya, ia merupakan refleksi dari

---

<sup>58</sup> Jajang A Rohmana, "Memahami Al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda", *Journal Of Qur'an And Hadith Studies* – Vol. 3, No. 1, (2014): 79-99, p. 80

<sup>59</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafisr Indoesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, p. 218

sebuah atau beberapa realitas, yang tidak mungkin bisa dilepaskan dari masyarakat pengguna bahasa tersebut.<sup>60</sup>

Meleburnya bahasa dalam tafsir al-Qur'an dalam kajiannya disebut dengan vernakularisasi. Vernakularisasi merupakan upaya pembahasa lokal Islam dari sumber utamanya (Al-Qur'an) yang berbahasa Arab untuk kemudian ditulis, diterjemah, dihapal, dan diwacanakan dengan bahasa Islam lokal.<sup>61</sup> Vernakularisasi tidak saja menjelaskan makna dibalik ayat, tetapi juga menyelaraskan konsep dan nilai ajarannya ke dalam alam pikiran budayanya. Sehingga terjadi persentuhan konsep dan nilai keislaman untuk didialogkan dan diselaraskan dengan kearifan pandangan hidupnya.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LkiS, 2002), p. 19

<sup>61</sup> Jajang A. Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*, p. 1

<sup>62</sup> Jajang A Rohmana, "Memahami Al-Qur'an Dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda", p. 81 lihat juga Jajang A. Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*, p. 2